

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan laba atau tingkat keuntungan yang akan dicapai pada suatu periode. Laba dapat digunakan sebagai suatu tolak ukur berhasil atau tidaknya sebuah perusahaan dalam mengembangkan usaha serta mempertahankan eksistensi perusahaan. Laba adalah selisih antara seluruh pendapatan (*revenue*) dan beban (*expense*) yang terjadi dalam suatu periode akuntansi. Laba merupakan suatu kelebihan pendapatan atau keuntungan yang layak diterima oleh perusahaan, karena perusahaan tersebut telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan lain pada jangka waktu tertentu, (Rustami et al., 2014). Untuk memperoleh laba yang optimal perusahaan harus mampu bersaing secara kompetitif dan melakukan efisiensi biaya produksi dengan mempertahankan harga jual dan penjualan selain itu, perusahaan mampu menentukan harga jual sedemikian rupa sesuai dengan laba yang dikehendaki dan mampu meningkatkan penjualan sebesar mungkin.

Laba perusahaan pada beberapa tahun terakhir banyak yang mengalami penurunan, hal ini terjadi karena adanya pandemic Covid-19 yang menyebabkan banyak perusahaan menghentikan produksi barang yang disebabkan karena adanya pembatasan ruang gerak dalam kehidupan baik secara nasional maupun internasional. Perusahaan yang mengalami dampak dari covid 19 dan menyebabkan laba perusahaan menurun yaitu sektor perkebunan kelapa sawit, dimana sebelumnya Indonesia merupakan Negara pengekspor kelapa sawit

terbesar di dunia, namun akibat dari pandemic, ekspor kelapa sawit juga terjadi penurunan, Azahari, (2020).

Salah satu perusahaan Perkebunan kelapa Sawit yaitu Astra Agro Lestari Tbk (ALLI). Perusahaan Astra Agro Lestari Tbk (ALLI) dikenal sebagai salah satu perusahaan terbesar dibidang perkebunan kelapa sawit dan mengalami penurunan laba pada tahun 2021. Berdasarkan pada laporan keuangan per 31 Maret 2021, AALI mencatatkan laba bersih sebesar Rp162,43 miliar atau turun 56,22 persen dibanding 31 Maret 2020 sebesar Rp371,06 miliar, (sindonews.com, (2021)).

Penurunan Laba bersih perusahaan juga merupakan efek dari adanya permasalahan kebijakan pemerintah atas minyak sawit. Melemahnya produksi sejak 2021 membuat harga minyak sawit mentah (*crude palm oil/CPO*) global meningkat hingga level 5.159 per ton. Akibat dari melemahnya produksi dan meningkatnya harga CPO menyebabkan turunnya harga minyak goreng. Dalam menyiapkan hal ini maka pemerintah menetapkan kebijakan harga eceran tertinggi minyak goreng curah pun ditetapkan sebesar Rp11.500 per liter, minyak goreng kemasan sederhana Rp13.500 per liter, dan minyak goreng kemasan premium Rp14.000 per liter. Kebijakan tersebut memberikan dampak negatif pada penurunan laba Perusahaan Atra Agro Lestari. Dimana peraturan tersebut menyebabkan penjualan semakin rendah (Bisnis.com).

Tingkat persaingan dalam dunia usaha pada era globalisasi sekarang semakin tinggi dan hanya badan usaha yang memiliki kinerja atau performa yang baik yang akan bertahan. Tujuan perusahaan dalam suatu perekonomian yang

bersaing adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya sesuai dengan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang untuk dapat menjaga kelangsungan hidup dan berkembangnya perusahaan, sehingga perusahaan harus mempunyai kemampuan untuk memperoleh laba. Laba sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dan mengetahui seberapa besar keuntungan perusahaan dengan cara membandingkan laba tahun tertentu (Riyanto, 2019).

Tabel 1.1 Laba Bersih dan Biaya Produksi Perusahaan Perkebunan kelapa sawit di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2021 (Jutaan Rupiah)

| Perusahaan | Laba Bersih | | Biaya Produksi | |
|---|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|
| | 2020 | 2021 | 2020 | 2021 |
| Astra Agro Lestari Tbk | 893.779 | 2.067.362 | 16.186.988 | 20.249.701 |
| Dharma Satya Nusantara Tbk | 478.171 | 739.649 | 4.878.851 | 4.965.338 |
| Eagle High Plantations Tbk | -1.108.389 | -1.417.294 | 2.148.758 | 2.353.240 |
| Salim Ivomas Pratama Tbk | 340.285 | 1.333.747 | 11.264.564 | 14.583.424 |
| Sampoerna Agro Tbk | -191.747 | 814.715 | 2.625.276 | 3.406.280 |
| Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk | 1.539.798 | 2.829.418 | 32.407.398 | 44.722.781 |

Sumber : www.idx.co.id (2024)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dilihat bahwa laba dan Biaya Produksi dari 6 perusahaan ada 5 perusahaan yang Biaya Produksinya mengalami peningkatan dan laba bersihnya juga mengalami peningkatan yaitu laba bersih perusahaan Astra Agro Lestari Tbk pada tahun 2020 sebesar 893.779, kemudian meningkat pada tahun 2021 sebesar 2.067.362. namun biaya produksi pada tahun 2020 sebesar 16.186.988, kemudian meningkat pada tahun 2021 sebesar 20.249.701. Laba perusahaan Dharma Satya Nusantara Tbk pada tahun 2020 sebesar 478.171, kemudian meningkat pada tahun 2021 sebesar 739.649. Namun biaya produksi pada tahun 2020 sebesar 4.878.851, kemudian meningkat pada tahun 2021 sebesar 4.965.338. Namun berbeda dengan

perusahaan Eagle High Plantations Tbk yang laba bersihnya mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar -1.108.389, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar -1.417.294. Namun biaya produksi pada tahun 2020 sebesar 2.148.758, kemudian meningkat pada tahun 2021 sebesar 2.353.240.

Berdasarkan data dari fenomena di atas 5 dari 6 perusahaan perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan biaya produksi dan laba bersih juga mengalami peningkatan. Pada fenomena diatas terdapat satu perusahaan yang mengalami peningkatan biaya produksi tetapi mengalami penurunan pada laba bersih perusahaannya. Berdasarkan teori yang ada, Jika biaya produksi diturunkan maka yang akan terjadi adalah tingkat laba bersih akan naik. Jika tingkat laba naik, anggaran biaya dimasa mendatang akan naik pula (Mulyadi, 2018).

Laba merupakan salah satu informasi keuangan yang menarik perhatian bagi investor. Kemampuan menghasilkan laba yang maksimal pada suatu perusahaan sangat penting karena pada dasarnya pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor dan kreditur mengukur keberhasilan perusahaan yang terlihat dari kinerja manajemen dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang (Suprihatmi, 2016).

Menurut Jannah (2018), bahwa keberhasilan suatu perusahaan pada umumnya dinilai dari kemampuannya dalam memperoleh laba, dengan laba yang diperoleh, perusahaan dapat mengembangkan berbagai kegiatan. Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha, agar

diperoleh laba sesuai dengan yang dikehendaki, perusahaan harus menyusun perencanaan laba yang baik, hal tersebut ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk memprediksi kondisi usaha yang akan datang serta mengamati kemungkinan faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi laba.

Faktor utama yang dapat mempengaruhi laba bersih yaitu penjualan. Menurut Sulaeman (2017) perusahaan mengandalkan kegiatannya dalam bentuk penjualan, dimana semakin tinggi volume penjualan, maka semakin besar pula laba yang akan diperoleh. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk mampu menjual atau memasarkan produknya saja, namun juga untuk tetap menjaga stabilitas volume penjualan serta berupaya agar volume penjualan produk meningkat, dengan harapan tujuan perusahaan dapat tercapai yaitu untuk mencapai laba yang maksimal. Penjualan (*selling*) merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mencari pembeli, mempengaruhi dan memberi petunjuk agar pembeli dapat menyesuaikan kebutuhannya dengan produksi yang ditawarkan serta mengadakan penawaran mengenai harga demi menguntungkan bagi kedua pihak. (Moekijat,2017).

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai Penjualan yang dilakukan oleh Soewignyo (2016), Tumanggor, et al (2016), Putranto (2017), Teratai (2017), Rahmanita (2017) dan Jannah (2018), dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2020) Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penjualan berpengaruh negatif signifikan dan tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Faktor lain yang juga diduga mempunyai pengaruh terhadap laba bersih perusahaan yaitu biaya produksi. Menurut Mulyadi (2018) biaya produksi merupakan biaya yang terjadi untuk mengelola bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Biaya produksi pada dasarnya digunakan untuk operasional perusahaan dalam meningkatkan produksi suatu barang. Menurut Sari dalam Paryati, et al (2019) bahwa biaya produksi merupakan suatu sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran, nilai keluaran diharapkan lebih besar dari pada masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran tersebut sehingga kegiatan organisasi dapat menghasilkan laba perusahaan.

Sehingga semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh. Jadi ketika perusahaan meningkatkan produksinya, maka otomatis membutuhkan biaya produksi yang banyak atau biaya produksi akan mengalami peningkatan. Dengan adanya peningkatan biaya produksi, berimplikasi pada jumlah produk yang dihasilkan juga meningkat sehingga produk yang siap atau tersedia untuk dijual juga bertambah. Akibatnya penjualan pun ikut bertambah, dan akan mengakibatkan laba yang dihasilkan akan mengalami peningkatan. Jadi secara tidak langsung biaya produksi bertambah mengakibatkan bertambahnya pula laba yang diperoleh oleh perusahaan, (Putra, 2019).

Berdasarkan teori tersebut, menunjukkan bahwa untuk memperoleh laba, setiap perusahaan harus meningkatkan nilai keluarannya atau nilai keluaran lebih besar dari pada nilai masukan (biaya) yang dikorbankan, sehingga

diperoleh laba yang maksimum, dengan kata lain laba yang diperoleh akan semakin besar jika biaya produksi yang dikeluarkan semakin kecil.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2019), (Dwiyanti, 2014), (Rustami et al., 2014), (Yuda & Sanjaya, 2020), menyimpulkan bahwa biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan maka akan semakin besar pula laba yang akan diterima perusahaan. Sementara hasil penelitian Nurawaliah, Sutrisno dan Nurmilah (2020), menyimpulkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kewajiban yaitu hutang. Kewajiban atau utang merupakan kelompok utang yang masih harus dilunasi kepada pihak ketiga. Untuk utang – utang yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari 1 tahun dikelompokkan sebagai kewajiban jangka pendek. Sementara utang – utang yang jatuh tempo dalam waktu lebih dari setahun dikelompokkan sebagai kewajiban jangka panjang. Utang merupakan salah satu modal bagi perusahaan untuk memperluas kegiatan usahanya serta untuk membantu mewujudkan tujuan Perusahaan (Kasmir, 2022).

Perusahaan dapat menyiapkan sumber dana yang dibutuhkan dengan cara mendapatkan modal internal maupun memanfaatkan pinjaman dari kreditor. Dalam kondisi tertentu perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dananya hanya dengan mengutamakan modal internal, karena kebutuhan dana yang makin makin besar, sehingga dalam memenuhi sumber dana tersebut, perusahaan dapat menggunakan sumber dana dari luar perusahaan yaitu utang (Firdhausya, 2019).

Ketika utang semakin tinggi maka kemungkinan perusahaan untuk memperoleh laba akan semakin besar, karena utang tersebut digunakan sebagai modal kerja untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan, dengan begitu pendapatan bagi perusahaan akan semakin besar, begitupun sebaliknya Ketika utang kecil kemungkinan perusahaan memperoleh laba juga akan semakin kecil (Dini, 2017).

Hasil penelitian terdahulu dari variabel utang terhadap pengaruh laba bersih yang dilakukan oleh hasil lainnya oleh (Dini & Nazahah, 2017) (Octaviana, 2017) menunjukkan total utang berpengaruh positif terhadap laba bersih. Sementara hasil yang berbeda yang dilakukan oleh (Putri & Supadmi, 2016) menjelaskan bahwasanya tingkat utang berpengaruh negatif terhadap laba.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu bahwa masih ditemukannya hasil yang tidak konsisten antar variabel-variabel yang di uji untuk mempengaruhi laba bersih, maka peneliti memutuskan untuk mengangkat judul penelitiannya yang berjudul : **“Pengaruh Penjualan, Biaya Produksi Dan Total Utang Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2022”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah penjualan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI Tahun 2017 - 2022 ?

2. Apakah biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI Tahun 2017 - 2022?
3. Apakah total utang berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI Tahun 2017 - 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh penjualan terhadap laba bersih perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI Tahun 2017 - 2022.
2. Untuk menguji pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI Tahun 2017 - 2022.
3. Untuk menguji pengaruh total utang terhadap laba bersih perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI Tahun 2017 - 2022

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh penjualan, biaya produksi dan total utang terhadap laba bersih perusahaan sektor *Agriculture* sub sektor perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun manfaat kontribusi dari penelitian ini adalah

1. Manfaat teoritis

a. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah literatur dalam perkembangan ilmu akuntansi dan penerapannya.

b. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan tentang ilmu akuntansi keuangan serta penerapannya dalam suatu perusahaan yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa kalangan diantaranya :

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukkan dan informasi yang dapat membantu perusahaan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penjualan, biaya produksi, dan total utang terhadap laba bersih perusahaan.

b. Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dan kreditur untuk mempertimbangkan keputusan investasi dan pemberian pinjaman pada masa yang akan datang